



Studi Analisis Buah Salak Sebagai Produk Andalan Setempat di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang

Andriyani Widiyastuti^{a, 1*}

^a STEI Yogyakarta, Indonesia

¹ widiyastutiandriyani@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 29 Desember 2021;

Revised: 15 Januari 2022;

Accepted: 20 Januari 2022;

Kata-kata kunci:

Studi Analisis;

Produk Andalan.

: ABSTRAK

Potensi buah salak dikelola dan menjadi produk unggulan daerah Kecamatan Srumbung, yang oleh Pemerintah dijadikan program OVOP (one village one product). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kecamatan Srumbung dan kelayakan buah salak sebagai produk unggulan daerah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah pemerintah yang berjumlah 2 orang dan petani buah salak sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik analisis datanya menggunakan teknik pengkodean. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buah salak telah menjadi potensi kecamatan Srumbung, berdasarkan persentase jumlah petani yang lebih memilih membudidayakan buah salak sebesar 90%. Secara kondisi geografis, kecamatan Srumbung tepat dijadikan sebagai daerah budidaya salak. Selain dari kondisi geografis pendapatan yang dihasilkan dari buah salak lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman lain, sehingga dapat meningkatkan penghasilan petani dan buruh tani buah salak. Buah salak, dengan demikian telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai produk unggulan daerah Kecamatan Srumbung.

Keywords:

Analysis Studies;

Mainstay Products.

ABSTRACT

Study of Analysis of Salak Fruit as a Local Mainstay Product in Srumbung District, Magelang Regency. The potential for salak fruit to be managed and become a superior product for the Srumbung District area, which the Government made into the OVOP (one village one product) program. This study aims to determine the potential of Srumbung sub-district and the feasibility of salak fruit as a regional superior product. This research is a type of qualitative research that uses a descriptive research design. Respondents in this study were 2 government officials and 3 salak fruit farmers. Data collection technique used is interview. The data analysis technique uses coding techniques. The results of this study indicate that salak fruit has become a potential in the Srumbung sub-district, based on the percentage of farmers who prefer to cultivate zalacca fruit by 90%. Geographically, the Srumbung sub-district is suitable as a salak cultivation area. Apart from geographical conditions, the income generated from zalacca fruit is higher when compared to other plants, so that it can increase the income of salak fruit farmers and farm workers. Salak fruit, thus fulfilling the eligibility criteria as a superior product in the Srumbung District area

Copyright © 2022 (Andriyani Widiyastuti). All Right Reserved

How to Cite : Widiyastuti, A. (2022). Studi Analisis Buah Salak Sebagai Produk Andalan Setempat di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Investasi : Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 10–15.
<https://doi.org/10.56393/investasi.v2i1.1301>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salah satu produk pertanian yang bisa ditingkatkan nilai tambahnya adalah buah salak. Sebagai buah asli Indonesia, salak mempunyai prospek yang cukup baik dimana masyarakat Indonesia sangat menyukai buah ini sehingga konsumsi salak untuk pasaran lokal cukup tinggi. Bahkan meskipun volume yang masih relatif kecil, buah tropis ini sudah menembus pasar luar negeri. Oleh pemerintah salak ditetapkan sebagai salah satu buah komoditas yang mendapat prioritas untuk ditingkatkan nilai eksportnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Srumbung Kabupaten Magelang adalah salah satu kecamatan di Jawa Tengah yang memiliki potensi buah salak. Salah seorang ekportir salak di Kecamatan Srumbung, Bapak Margono (50 tahun) menyatakan bahwa daerah ini menghasilkan 1,3 juta – 4,4 juta ton per tahun. Adanya potensi yang besar di kecamatan Srumbung menjadi peluang untuk memperoleh penghasilan yang tinggi. Salah satu bentuk pengelolaan potensi buah salak, salah satunya adalah sebagai komoditas ekspor. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah permintaan ekspor buah salak di kecamatan Srumbung pada tahun 2014 yang mencapai 78 ton. Akan tetapi dari setiap ekspor yang bisa masuk dan diterima sesuai kriteria dari permintaan ekspor hanya 30%-70% saja, karenanya perlu juga pengelolaan dalam bentuk lain seperti pengolahan salak menjadi dodol, geplak atau yang lainnya agar dapat memanfaatkan salak yang bukan termasuk kriteria ekspor (Badan Pusat Statistik, 2014).

Para petani salak belum memahami akan nilai jual salak yang telah diolah. Mereka masih terbiasa menjual hasil panennya ke tengkulak. Karena menurut mereka itu lebih efektif dan mudah daripada harus diolah menjadi berbagai macam olahan. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi petani buah salak belum maksimal dalam mengelola buah salak menjadi olahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Beberapa faktor diantaranya adalah kompetensi yang dimiliki petani tidak mencukupi, ditambah dengan modal yang dimiliki baik modal berupa uang maupun perlengkapan produksi. Selain itu, juga belum adanya pasar yang menerima produk mereka. Melihat berbagai kendala yang dihadapi oleh para petani buah salak maka dibutuhkan uluran dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Oleh karena itu, pada tahun 2008 Kementerian Koperasi dan UKM menerbitkan program *One Village One Product* (OVOP). Adanya program ini dimaksudkan untuk pengembangan kompetensi inti industri daerah sebagai suatu pendekatan pengembangan potensi daerah (*regional development*) di satu wilayah dalam mendorong pengembangan suatu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya dan budaya lokal (Blue Print, 2010).

OVOP adalah program antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkolaborasi dengan pihak swasta juga masyarakat lokal untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Sumber daya yang dimaksud tentunya memiliki keunikan khas daerah dan dibutuhkan perbaikan mutusehingga nantinya dapat dipromosikan dan dipasarkan baik level nasional maupun internasional. Akan tetapi hingga saat ini pemerintah daerah Kecamatan Srumbung belum menindak lanjuti program OVOP untuk bisa diterapkan di Kecamatan Srumbung ataupun kecamatan lain yang ada di Kabupaten Magelang. Padahal jika dilihat program tersebut cocok untuk bisa diterapkan di Kecamatan Srumbung mengingat besarnya potensi salak yang ada di Kecamatan Srumbung. Program OVOP ini juga telah diterapkan oleh Pemkot Magelang. Menurut Pemkot Magelang melalui program *One village One Product* (OVOP) bisa menjadi salah satu upaya memperhatikan nasib usaha kecil menengah (UKM) agar makin berkembang.

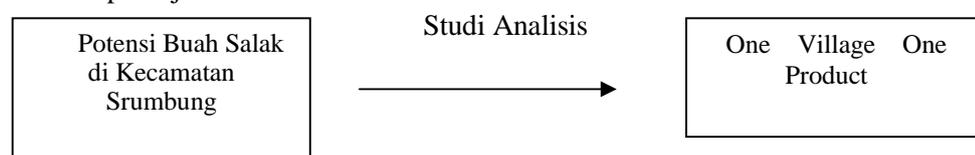
Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil identifikasi masalah yaitu: (1) Kecamatan Srumbung memiliki potensi buah salak yang tinggi, akan tetapi belum dikelola secara optimal oleh petani dikarenakan kurangnya kompetensi yang dimiliki dan permodalan; (2) Banyaknya jumlah KK miskin yang ada di Kecamatan Srumbung sehingga harus ada upaya untuk membuat suatu lapangan kerja baru agar bisa mengurangi kemiskinan; (3) Telah diluncurkannya program OVOP oleh pemerintah guna menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah yang memiliki potensi sumber daya daerah; (4) Diperlukan analisis lebih mendalam terhadap potensi

buah salak di Kecamatan Srumbung untuk menilai kelayakan diterapkannya program OVOP di daerah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: pertama, mengetahui potensi buah salak di Kecamatan Srumbung. Kedua, mengetahui kelayakan salak dan produk turunannya untuk menjadi produk unggulan daerah.

Rudy Suharta (2014) juga melakukan penelitian terkait program OVOP dengan judul “pengembangan produk andalan dengan pendekatan *One Village One Product* (OVOP) di Kecamatan Wonogiri”, penelitian tersebut bertujuan untuk memprioritaskan program OVOP dalam pemberdayaan keluarga miskin. Mulai tahun 2013 masing-masing kecamatan diminta untuk menggali potensi andalan setempat yang dapat dikembangkan untuk menggerakkan roda ekonomi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penanggulangan kemiskinan melalui program OVOP diharapkan dapat mewujudkan kemandirian, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebagai suatu gerakan yang mengarah ke revitalisasi nasional maka perkembangannya sangat bergantung dari kerja sama seluruh pemangku kepentingan baik akademisi, aparat birokrasi maupun kalangan bisnis. Sinergisitas dari ketiga unsur baik akademisi, birokrasi maupun pelaku bisnis sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program ini.

Dari beberapa penelitian di atas merupakan riset yang dijadikan acuan bagi penyusun dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu selama ini penelitian yang telah dilakukan masih sebatas terkait penerapan program OVOP dalam mengembangkan UMKM, sedangkan untuk penelitian lebih dalam mengenai potensi asli daerah masih belum banyak diketahui. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi asal daerah yaitu buah salak yang mana memang merupakan buah potensi daerah Srumbung. Dalam penelitian tersebut nantinya akan dilakukan studi analisis apakah buah salak dapat dikategorikan layak atau sebagai produk andalan daerah Srumbung. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sederhana dapat dijelaskan melalui skema berikut:



Gambar. 1 Kerangka Pikir

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kelayakan peningkatan bisnis. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan kelayakan peningkatan bisnis ditinjau dari studi kelayakan yang terdiri dari aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen, dan sumber daya manusia, aspek teknis dan teknologi, serta aspek keuangan. Dimana semua aspek digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu bisnis merupakan bisnis yang layak atau tidak untuk dikembangkan lagi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Sehubungan dengan hal itu sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya sebanyak 5 orang (masyarakat yang berada di Kecamatan Srumbung) untuk diwawancarai. Pengambilan sampel tersebut sesuai dengan pernyataan Nasution yang mengatakan bahwa tidak ada batasan yang jelas mengenai jumlah sampel. Pada penelitian ini instrumen sebagai alat bantu penelitian dengan menggunakan *guide interview*, yaitu sekumpulan pertanyaan yang akan diajukan pada objek penelitian. Adapun fokus pertanyaan yaitu mengenai Studi Analisis Buah Salak sebagai Produk Andalan Setempat di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh

dari hasil wawancara dan dokumentasi tambahan dari subjek penelitian. Penelitian tidak dapat menyimpulkan hasil sebelum data-data tersebut diolah. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti harus melakukan tahapan analisa data sebagai berikut: Pengumpulan data, reduksi, penyajian data, penarikan data (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Subyek Penelitian. Subyek pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang petani dan 2 orang pejabat di pemerintahan daerah. Berikut adalah data subyek penelitian tersebut.

Tabel 1 Data subyek dan kodifikasinya

No.	Nama	Alamat	Profesi	Kode (I)	Kode (S)
1	Yayuk Da'yati	Jengglik Ngablak Srumbung Magelang	Petani	W1	DY
2	Tri Haryanti	Ngablak Srumbung Magelang	Petani	W2	TH
3	Musiyati	Ngelo Tegalrandu Srumbung Magelang	Petani	W3	MY
4	Ahmad Farihin	Ngablak Srumbung Magelang	Kepala Desa Ngablak Srumbung Magelang	W4	AF
5	Muhammad Irfangi	Ngablak Srumbung Magelang	Bendahara Desa Ngablak Srumbung Magelang	W5	MI

Analisis Kualitatif Hasil Penelitian, pertama merupakan komoditas atau produk khas dan unik daerah atau desa setempat. Buah salak berbeda dengan tanaman pertanian jenis lainnya hanya memiliki batasan penanaman dan pemanenan, buah salak bisa dipanen berkali-kali dan umur tumbuhannya bisa lebih dari 20 tahun dalam sekali penanaman, untuk pertama kali pemetikan harus menunggu 3 sampai 5 tahun setelah penanaman. Kemudian setelah itu umur produktif tanamannya 5-15 tahun. Selain itu buah ini juga dapat diolah ke dalam berbagai produk olahan dan memiliki nilai jual yang tinggi sehingga menguntungkan para petani buah salak. Disamping itu juga kecamatan Srumbung memang tepat untuk ditanami buah salak karena tidak semua daerah cocok untuk ditanami buah salak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buah salak merupakan komoditas unggulan kecamatan Srumbung yang memiliki kekhasan dan dapat dikembangkan di daerah tersebut.

Kedua, Berbasis pada sumber daya alam setempat atau lokal. Kondisi geografis kecamatan srumbung juga cocok untuk dijadikan sebagai desa tujuan wisata sentra budi daya salak. masyarakat setempat bisa menjadikan perkebunan salak dan cara pengolahan serta pembuatan berbagai produk berbahan baku salak sebagai nilai tambah dari kecamatan ini. hal ini akan meningkatkan nilai jual produk salak yang dihasilkan serta sebagai salah satu media pemasaran produk salak.

Ketiga, Memiliki tampilan dan kualitas produk yang baik. Kualitas buah salak yang dihasilkan oleh petani kecamatan Srumbung diperoleh dari perawatan yang intensif yang dilakukan oleh petani. Perawatan yang dimaksud meliputi pemberian pupuk baik pupuk organik maupun anorganik secara teratur, pemapahan batang pada pohon salak juga dilakukan secara teratur dan baik. Kemudian untuk penyerbukan dilakukan dengan teratur pula setiap 2 hari sekali, karena jika terlambat sehari saja maka kualitas dari bunga salak itu sendiri sudah berbeda, dan bahkan bisa sampai membusuk sehingga tidak

menghasilkan buah salak serta perawatan yang lain yang dilakukan dari awal hingga pemanenan yang berdasarkan SOP yang sudah ada.

Dengan demikian buah salak di kecamatan Srumbung dapat dikategorikan sebagai buah salak yang memiliki kualitas unggulan dan tampilan yang cukup baik apabila dibandingkan dengan daerah lain. Pertama, memiliki peluang yang luas secara domestik maupun internasional. Pemasaran buah salak masih sebatas lokal dan inter lokal. Para petani buah salak di kecamatan Srumbung mencoba untuk membuat olahan buah salak yang mampu menarik minat pembeli baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, memperbaiki proses penanaman buah salak sesuai dengan SOP merupakan tahapan dalam rangka menembus pasar ekspor ditambah dengan menambah relasi bisnis, Kedua, Memiliki nilai tambah produk yang tinggi. Rasa manis yang khas dari buah salak di Kecamatan Srumbung dapat menjadi nilai tambah tersendiri karena tidak disemua tempat salak dapat tumbuh dan memiliki rasa manis yang disukai oleh banyak konsumen. Ketiga, dapat menjadi penghela (menarik/menambah) bagi ekonomi lokal. Dengan harga buah salak yang lebih mahal mampu memberikan tambahan pendapatan terhadap masyarakat di kecamatan Srumbung khususnya petani buah salak. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani buah salak lebih tinggi dibandingkan petani padi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang studi analisi buah salak sebagai produk andalan setempat di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang menghasilkan sebagai berikut: pertama, buah salak merupakan potensi kecamatan Srumbung. Hal tersebut berdasarkan tingkat produksi yang tinggi dibanding dengan komoditi pertanian lainnya dan didukung kondisi geografis. Kedua, buah salak dikategorikan sebagai produk unggulan kecamatan Srumbung dimana buah tersebut dinyatakan layak karena telah memenuhi beberapa prinsip kelayakan sebagai produk unggulan yang meliputi: (1) merupakan komoditas utama di kecamatan Srumbung yakni 95% petani membudidayakan buah salak; (2) buah salak tepat ditanam di kecamatan Srumbung dikarenakan kondisi geografis yang mendukung; (3) kualitas buah salak kecamatan Srumbung lebih baik dibandingkan dengan buah yang dihasilkan oleh daerah lain; (4) peluang pemasaran buah salak dan produk turunannya cukup bagus baik di skala lokal, interlokal, nasional maupun internasional; (5) buah salak dapat diolah ke dalam berbagai produk sehingga menambah nilai jual buah salak; (6) dampak positif adanya budidaya salak adalah mampu meningkatkan perekonomian kehidupan masyarakat kecamatan Srumbung. Sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada karena para petani salak dan tenaga kerjanya bisa menyekolahkan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi. Saran, pertama, potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Srumbung begitu besar tetapi belum adanya tindak lanjut dari pemerintah untuk lebih mengembangkan wilayah Kecamatan Srumbung.

Referensi

- Ahyari Agus. (1986). Manajemen Produksi Pengendalian Produksi. Yogyakarta.
Arikunto Suharsimi. (2000). Manajemen Penelitian. Jakarta : PT. Reika Cipta.
Azwar, Saifuddin. 2001. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Badan Pusat Statistik. (2014). Kecamatan Srumbung Dalam Angka 2014. Magelang: Kantor BPS Kabupaten Magelang.
Badan Pusat Statistik. (2014). Kabupaten Magelang Dalam Angka 2014. Magelang: Kantor BPS Kabupaten Magelang.
Blue Print One Village One Product (OVOP). (2010). Menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia. BPFE
Corbin, dan Strauss. (2007). Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
Husnan dan Suwarsono. (2000). Manajemen Strategik. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
Ibrahim, Yacob. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : PT. Reika Cipta. Kasmir, dan Jakfar. 2012. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : Kencana.
Kotler, Philip. 2008. Manajemen pemasaran. Jakarta : Erlangga.

- Meirina Triharini, dkk. 2012, "Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk mengembangkan Potensi Kerajinan Daerah Studi Kasus Kerajinan Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Skripsi. Purwakarta
- Moleong, Lexy J. 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1999. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan OVOP (One Village One Product). 2010. Kementrian Koperasi dan UKM RI.
- Rangkuti, Freddy. 2000. Business Plan (Teknik Membuat Perencanaan Bisnis Dan Analisis Kasus). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rudi Suharta. 2014, "Pengembangan Produk andalan dengan pendekatan One Village One Product (OVOP) di Kecamatan Wonogiri". Jurnal Riset Daerah Vol XIII no 1.
- Rusanandi Retno Cahyadi. 2014, "Pendekatan One Village One Product (OVOP) Untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM dan Kesejahteraan Masyarakat". Skripsi. Universitas Sahid Surakarta
- Setiyowati, S. W., Gultom, A. F., Asna, A., & Dwanoko, Y. S. (2022). PKM Pengembangan Produk Makanan Olahan Bahan Baku Kedelai Pada Irt Bido Jaya Kabupaten Malang Melalui Implementasi Teknologi Produksi Tepat Guna. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 1996-2001.
- Sri Hermuningsih dan Dewi Kusuma Wardani. 2014, "Pendekatan OVOP (One Village One Product) sebagai Program Pengembangan dan Kebijakan IKM dan UMKM dengan Keunggulan Daerah". Jurnal Jogja Ekonomi Bisnis Forum. Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Turban, dkk. (2004). Supply chain management. http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_rantai_suplai.
- Umar, Husein. (2005). Studi Kelayakan Bisnis Edisi ke-3. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama